

PURI

Dr. KARL MAY

RODRIGANDA

I



PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA
1981

Puri Rodriganda

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I
DIREBUT DARI TANGAN
SUKU COMANCHE

DISALIN OLEH
BIEN ADIWIJAYA

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
<http://www.indokarlmay.com>
The site for fellow pacifists

BAB I

DIREBUT DARI TANGAN SUKU COMANCHE

Musim semi tahun 1847.

Di sungai Rio Grande del Norte nampak sebuah sampan ringan terbawa arus ke hilir. Sampan terbuat dari lempeng-lempeng kulit kayu, dihubungkan dengan ter dan lumut. Di dalam sampan terdapat dua orang dari kebangsaan yang berlainan. Seorang memegang kemudi dan seorang sedang memilin-milin peluru dari kertas, mesiu dan timah untuk mengisi senapan berlaras dua kepunyaannya.

Orang yang memegang kemudi nyatalah dari raut muka yang gagah perkasa dan sinar mata yang tajam, seorang Indian. Bahkan dengan melihat pakaiannya sudah dapat dipastikan ia seorang Indian, ia memakai baju berburu terbuat dari kulit rusa, memakai kulit pelindung kaki, dihiasi dengan rambut musuh yang telah ditaklukkannya dan sepatu moccasin bersol dua lapis. Di leher memakai kalung dari gigi-gigi beruang kelabu, Rambutnya dijalin tinggi-tinggi, di atasnya terdapat tiga helai bulu burung elang. Itu merupakan tanda, bahwa ia berpangkat kepala suku. Di sampingnya di dalam sampan terletak sehelai kulit lembu yang indah, dipakainya sebagai baju luar. Pada ikat pinggangnya tersisip sebuah tomahawk, sebilah pisau bermata dua untuk menguliti kepala musuh dan sebuah tas tempat menyimpan peluru. Di atas kulit lembu terletak sepucuk senapan berlaras dua. Hulu senapan itu bergores-gores, tiap gores menunjukkan jumlah musuh yang sudah ditaklukkannya. Pada kalung gigi beruangnya tergantung kalumet, yaitu pipa perdamaian. Lagi

pula menonjol keluar dari ikat pinggangnya, hulu dua buah pistol. Dengan memegang tangkai kemudi di tangan, nampak seolah-olah ia kurang peduli keadaan sekelilingnya. Tetapi bila diperhatikan dengan teliti ternyata, bahwa di balik sikap acuh tak acuh itu terdapat kewaspadaan pada segala sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya baginya.

Kawan yang duduk di haluan adalah seorang kulit putih. Orang itu bertubuh ramping, namun tegap dan kuat. Janggutnya lebat, berwarna pirang, sepadan dengan tubuhnya. Ia bercelana kulit, ujungnya masuk ke dalam pelindung kaki dari kulit. Baju pemburunya berwarna biru. Topi yang dipakainya bertepi lebar, seperti layak dipakai oleh seorang pemburu di daerah Barat Jauh.

Kedua orang itu tampak sebaya kira-kira berumur masing-masing dua puluh delapan tahun. Di belakang tumit sepatu mereka terdapat duri-duri, gunanya sebagai alat pemacu kuda. Hal itu menandakan, bahwa mereka telah berkendara kuda, sebelum membuat sampan yang ditumpanginya. Sedang mereka membiarkan sampannya dihanyutkan arus ke hilir, tiba-tiba terdengar olehnya ringkik kuda. Demi di dengar bunyi itu, mereka merebahkan diri ke dalam sampan, supaya tidak kelihatan.

“Ada kuda,” bisik orang Indian itu dengan logat suku Apache Jicarilla.

“Kuda itu berdiri lebih jauh ke hilir,” ujar si kulit putih.

“Telah tercium bau kita olehnya. Siapakah gerangan penunggangnya?”

“Tak mungkin seorang Indian atau seorang pemburu berkulit putih,” kata pemburu itu pula.

“Pemburu yang berpengalaman tak membiarkan kudanya meringkik keras-keras. Mari kita menepi dan menyelinap ke

arah bunyi itu!”

“Lalu meninggalkan sampan begitu saja?” tanya orang Indian itu. “Andai kata mereka musuh yang bermaksud memikat, lalu membunuh kita?”

“Jangan takut; kita bersenjata,”

“Lebih baik saudara menjaga sampan, sementara aku meninjau daerah ini.”

“Baiklah.”

Kedua orang itu menepi. Orang Indian itu naik ke tepi, sedang orang kulit putih itu tetap di dalam sampan menanti kawannya kembali. Sesaat kemudian orang Indian itu bangkit berdiri, suatu tanda bahwa tidak dilihatnya bahaya.

“Bagaimana keadaannya!” tanya si pemburu.

“Di sana, di balik semak-semak sedang tidur seorang kulit putih.”

“O, begitu? Seorang pemburukah ia?”

“Ia hanya memiliki sebilah pisau,”

“Mari kita ke sana!”

Orang kulit putih itu melompat keluar dari dalam sampan dan menambatkan sampan, Kemudian mengambil senapan serta kedua pucuk pistolnya, siap sedia ditembakkan. Diikutinya orang Indian itu sampai ke tempat orang yang sedang tidur itu. Di sisi orang itu terdapat kuda yang berpelana secara biasa di Meksiko, tertambat pada pohon.

Orang itu memakai celana Meksiko, kemeja putih dan baju pendek berwarna biru, layak dipakai oleh tentara berkuda. Kemeja serta celananya diikat oleh sehelai kain kuning, yang dipakai sebagai ikat pinggang. Pada ikat pinggang itu hanya terselip sebilah pisau, tanpa senjata lain-lain lagi. Topi sombreronya kuning warnanya menutupi muka, melindunginya

dari terik matahari. Demikian nyenyaknya orang itu tidur, sehingga sekali-kali tidak diketahuinya, kedua orang itu datang menghampirinya.

“Hai, bangunlah!” seru orang kulit putih itu sambil mengguncang-guncang lengan orang yang tidur itu.

Ia terbangun, bangkit melompat dan mencabut pisau.

“Bedebah, mau apa kalian?” serunya separuh mengantuk.

“Mula-mula kami ingin tahu siapakah kamu.”

“Dan siapakah kalian?”

“Mungkin kau takut pada orang Indian itu. Ketakutan demikian tidak beralasan. Ia orang baik-baik. Namanya Shosh-in-liett, kepala suku Apache-Jicarilla dan aku seorang pemburu, bernama Unger.”

“Shosh-in-liett?” seru orang asing itu. “O, kalau begitu saya tak perlu khawatir. Beliau seorang prajurit Apache dan bersahabat dengan orang kulit putih.

Kata Shosh-in-liett berarti “Hati Beruang”.

“Lalu siapakah anda?” tanya Unger.

“Saya Domenico, seorang vaquero (pekerja perusahaan peternakan),” jawab orang itu.

“Di mana?”

“Di seberang sungai. Di daerah milik pangeran Rodriganda.”

“Lalu mengapa kau sampai terdampar ke sini?”

“Ala, lebih baik katakan, bagaimana saya dapat sampai ke seberang lagi! Saya sedang dikejar oleh orang-orang suku Comanche.”

“Pernyataanmu tidak sesuai dengan kenyataan. Orang yang sedang dikejar-kejar musuh tidak tidur dengan nyenyak.”

“Siapa dapat mengelakkan lidur, bila dalam keadaan letih lelah.”

“Di manakah kau berjumpa dengan suku Comanche itu?”

“Tepat di sebelah utara tempat kita ini, ke arah Rio Pecos. Rombongan kami terdiri dari lima belas orang laki-laki dan dua orang wanita, sedang rombongan mereka lebih dari enam puluh.

“Kalian telah melawan?”

“Ya. Orang-orang Indian menyerang dengan tiba-tiba. Kami tidak dapat mengadakan persiapan lebih dahulu. Karena itu mereka sempat membunuh sebagian besar di antara kami dan menawan kedua wanita itu. Entah berapa banyak di antara kami yang dapat menyelamatkan diri, di samping saya.”

“Dari mana kalian dan ke mana tujuan kalian?”

Vaquero agak segan berbicara. Setiap jawaban harus ditarik keluar dari mulutnya. Jawabnya:

“Kami berkuda ke benteng Guadalupe untuk menjemput dua wanita yang datang berkunjung ke sana,”

“Tetapi Rio Pecos tidak terletak sepanjang perjalanan anda.”

“Memang. Sebelum kembali ke peternakan kami, kami mengunjungi Rio Pecos. Di situlah kami diserang.”

“Siapakah kedua wanita itu?”

“Senorita Emma Arbellez dan Karja, seorang wanita Indian.”

“Siapakah senorita Arbellez?”

“Puteri penyewa tanah bernama Pedro Arbellez.”

“Dan Karja?”

“Wanita Indian itu adik Tecalto, kepala suku Mixteca yang masyhur itu.”

Si Hati Beruang tertambat perhatiannya mendengar ini.

“Adik Tecalto?” tanyanya. Tecalto kawanku; pernah mengisap pipa perdamaian bersamaku. Adiknya tidak boleh dibiarkan menjadi tawanan orang! Kawan-kawan kulit putih, maukah

kalian ikut aku membebaskannya?”

“Kalian tidak berkuda,” kata Domenico mengemukakan keberatan.

Orang Indian itu memandangnya dengan rasa cemooh.

“Hati Beruang tidak dicemaskan oleh perkara demikian. Dalam waktu satu jam ia dapat memperoleh kuda dari anjing-anjing Comanche itu.”

“Hebat benar kalau begitu!”

“Itu bukan sesuatu yang luar biasa,” kata Unger. “Bilamana kalian diserang?”

“Pada malam hari.”

“Berapa lama kau tidur?”

“Tidak lebih dari seperempat jam.”

“Kalau begitu, orang-orang Comanche itu akan segera tiba di sini”.

“Astaghfirullah.”

“Kau seorang vaquero, namun kau tidak mengenal kebiasaan orang Indian. Mengapa mereka menawan kedua wanita itu? Adakah maksud mereka untuk minta uang tebusan?”

“Pasti tidak! Kedua wanita itu ditawarkan untuk diperisteri oleh mereka. Keduanya cantik benar.”

“Memang pernah kudengar, bahwa gadis Mixteca itu cantik-cantik. Bila orang-orang Comanche tidak bersedia mengembalikan kedua wanita itu, maka mereka akan berusaha bersembunyi. Mereka akan menghapus jejak mereka. Akibatnya, kau tidak akan lepas dari perhatian mereka. Kau akan terus dikejar untuk kemudian dibasmi mereka. Dengan demikian kau tidak dapat membawa berita ke rumah.”

“Memang demikianlah. Hal itulah membuat hatiku resah.” jawab orang Meksiko itu.

“Orang Comanche itu naik kudakah?”

“Benar.”

“Maka mereka akan melakukan pengejaran dengan naik kuda, mereka akan mengikuti jejakmu dan akan tiba di sini dengan berkendara kuda,”

“Benar juga! Tak terpikir olehku sebelumnya.”

“Kau tidak dapat dikatakan cerdik, Mengapa kau sampai dapat begitu lalai.”

“Saya terlalu lelah.”

“Sekurang-kurangnya kau harus berusaha menyeberangi sungai lebih dahulu,”

“Sungai terlalu lebar dan kuda saya sedang liar ketika itu,”

“Kau harus bersyukur, bahwa kami bukanlah kaum Comanche. Kalau tidak, kau akan terbangun dari tidur dengan kepala tanpa kulit lagi. Sudah laparkah kau?”

“Sudah.”

“Ikut saja ke dalam sampan! Tetapi pindahkan kudamu ke tempat yang lebih tersembunyi dahulu!”

Hati Beruang sudah lebih dahulu pergi ke sampan. Ia merebahkan diri ke atas kulit lembu. Vaquero diberi daging. Air minum dapat diambil dari dalam sungai, sehingga ia tidak kekurangan sesuatu.

Setelah kenyang makan, Unger menyuruhnya berceritera tentang dirinya. Ia seorang pekerja di tanah kepunyaan pangeran Fernando de Rodriganda, terletak di sekitar sungai Rio Grande del Norte. Sungai tersebut merupakan batas antara Meksiko dan Texas dengan Cordilleras dari Coahuila.

Beberapa saat kemudian Unger pergi meninggalkan sampan, lalu mendaki tebing sungai untuk meninjau. Baru saja sampai ke atas, maka ia berseru:

“Nah, itu dia! Mereka menuju ke mari. Untunglah kami tidak terlambat!”

Hati Beruang segera mendampinginya.

“Siapa yang akan mengambil kudanya?” tanyanya.

“Aku,” jawab pemburu itu.

Orang Indian itu menggangguk, “dari orang-orang Comanche yang berkuda ini tak seorang pun boleh luput!”

Unger menggangguk, lalu bertanya kepada vaquero itu, “Milikmu hanya pisau itu saja? Kalau begitu, kau tak dapat membantu kami. Tinggal di sampan. Aku akan menaiki kudamu!”

“Tapi bagaimana kalau ditembak mati?” tanyanya dengan hati kecut.

“Tak usah khawatir! Dalam hal itu kami akan mendapat ganti enam ekor.”

Orang Meksiko itu harus merasa puas dengan jawaban ini. Ia bersembunyi ke dalam sampan, sementara kedua orang lainnya pergi ke tempat vaquero semula. Mereka bersembunyi di samping kuda, di balik semak belukar.

Penunggang-penunggang kuda yang mula-mula tampak sebagai enam titik hitam di kejauhan, makin mendekat. Pakaian serta senjata mereka kini dapat dikenali.

“Memang, itulah anjing-anjing Comanche,” kata si Hati Beruang.

“Akan kita tembak bahu mereka. Dua yang berjalan di belakang lebih dahulu menjadi sasaran, kemudian baru yang di depan.”

“Yang di belakang adalah bagianku.” kata orang Apache itu.

“Baiklah!”

Orang-orang Comanche sudah mendekat sampai jarak

setengah kilometer. Mereka tetap berjaian cepat. Dalam waktu semenit mereka akan mencapai jarak tembak senapan kedua orang itu.

“Orang-orang Comanche ini berotak udang. Mereka tak dapat menggunakan pikiran!”

“Seharusnya mereka mempertimbangkan kemungkinan vaquero itu bersembunyi di sini. Pikir mereka ia sudah terburu-buru menyeberangi sungai.”

“Uf!”

Dengan kata seru yang mengandung makna supaya kita waspada, orang Apache itu mengangkat senapannya. Perbuatan itu diikuti oleh Unger. Sesaat kemudian terdengarlah dua letusan, diikuti oleh dua benkutnya. Empat orang Comanche terjatuh dari kudanya. Pemburu itu melompat ke atas kuda vaquero, lalu keluar dari dalam semak belukar. Kedua orang Comanche yang tersisa terperanjat. Mereka tidak diberi kesempatan berbalik, demikian cepatnya orang kulit putih itu mendekatinya. Mereka mengangkat tomahawiknya. Tetapi Unger sudah siap dengan pistol. Dua kali tembakan meletus dan dua orang itu terjatuh dari kudanya.

Prajurit-prajurit yang hanya luka ringan itu segera diikat. Kemenangan ini diperoleh dalam waktu kurang dari dua menit. Kuda-kuda mereka ditangkap dengan mudah.

Kini Domenico datang. Ia menyaksikan segenap kejadian itu dari sampannya.

“Ascuas!” katanya, “itu baru dapat disebut kemenangan!”

“Itu bukanlah pekerjaan yang sangat sulit!” kata orang kulit putih itu sambil tertawa. “Hanya enam orang Comanche. Bagaimana sekarang kita akan berangkat lagi?”

“Baik!” jawab orang Indian itu. “Adik kawanku tidak boleh

sia-sia menantikan pertolongan.”

“Vaquero itu harus ikut dengan kita?”

Si Hati Beruang mengamati orang Meksiko itu, lalu berkata “terserah kepadamulah.”

“Saya ikut,” kata orang Meksiko itu.

“Kau menimbulkan kesan seperti tidak berguna,” kata Unger.

“Kau kurang menunjukkan sifat kejantanan.”

“Mana mungkin saya berbuat lain. Saya tidak memiliki senjata.”

“Tetapi dalam pertempuran kemarin pun kau melarikan diri.”

“Saya bermaksud mendatangkan bala bantuan.”

“O, begitu? Dapatkah kau temukan kembali tempat kalian diserang kemarin?”

“Dapat.”

“Kalau begitu, kau boleh ikut kami.”

“Bolehkah saya mengambil senjata dari orang-orang Indian?”

“Tentu boleh. Ambil juga salah seekor kuda mereka!” Kudamu akan kulepaskan. Ia terlalu letih, sehingga tidak berguna lagi bagi kita.”

Salah seorang Indian Comanche, ikatannya agak dikendurkan, sehingga ia dapat membebaskan diri. Dengan demikian dapatlah ia membebaskan kawan-kawannya juga. Senapan-senapan orang Comanche itu diambil mereka. Tiga ekor kuda yang terbaik dinaiki, kuda lain-lainnya dilepaskan. Kemudian mereka berangkat.

Mereka menuju utara, lurus ke arah Rio Pecos. Mula-mula mereka melalui padang prairi, kemudian daerah pegunungan yang ditumbuhi hutan. Mereka menempuh lembah dan ngarai. Pada malam hari mereka mencapai sebuah bukit. Dari puncak bukit mereka dapat meninjau ke arah savana.

“Uf!” seru orang Apache itu, sambil menunjuk ke bawah.

Di situ tampak perkemahan orang Indian; di tengah-tengah mereka terdapat tawanan mereka. Orang kulit putih itu mengeluarkan sebuah teropong kecil dari dalam saku. Ia melihat melalui teropong itu.

“Apa yang dapat saudara lihat?” tanya Hati Beruang.

“Empat puluh sembilan orang Comanche dan enam orang tawanan.”

“Wanita-wanita itu termasuk juga di dalamnya?”

“Ya. Ada dua orang wanita. Akan kita lepaskan mereka nanti malam.”

Orang Indian itu mengangguk.

“Empat puluh sembilan prajurit Comanche tidak sanggup mengadakan penjagaan ketat, karena luas daerah yang harus dijaga itu,” tambah pemburu itu.

“Namun kita akan bersembunyi juga. Lagi pula ada kemungkinan beberapa vaquero telah lepas pula. Maka mereka harus mengejar vaquero-vaquero itu. Dan bila mereka pulang dari pengejaran itu, mereka akan menemukan kita. Tambatkan kuda-kuda kita!” perintahnya kepada Domenico. “Kami berdua akan berusaha menghapus jejak-jejak kita.”

Unger pergi bersama Hati Beruang untuk menghapus jejak-jejak mereka. Kemudian mereka mencari tempat persembunyian yang paling aman untuk mereka bersama kudanya.

Matahari terbenam. Hari menjadi gelap. Meskipun demikian mereka tetap tinggal di tempat persembunyian. Waktu paling tepat untuk membuka serangan, ialah beberapa saat lewat tengah malam.

“Nah, sudahkah ada rencana penyerbuan?” tanya orang kulit putih itu kepada kawannya.

“Sudah,” jawab orang Indian itu. “Saudara menyergap seorang penjaga. Kami menyelinap mendekati mereka, menyergap para penjaga, lalu memotong tali pengikat para tawanan dan melarikan diri.”

“Mari kita pergi sekarang juga, karena pekerjaan yang kita hadapi makan waktu yang cukup lama.”

“Apakah Dominica harus kita tinggalkan?”

“Ya, karena ia harus menjaga kuda kita.”

“Ia harus menanti di mana?”

“Di tempat kita pertama kali bertemu dengan orang Comanche tadi. Kita harus melalui daerah itu lagi, karena kita harus kembali ke Rio Grande.”

Kedua orang gagah berani itu mengambil senapan lalu pergi, setelah memberi petunjuk seperlunya kepada vaquero itu.

Di bawah, di lembah, menyala sebuah api unggun. Sekelilingnya tidur prajurit-prajurit Comanche. Di tengah-tengah para tawanan tidur dalam keadaan terikat. Prajurit penjaga tentu bertugas di luar lingkungan itu.

Setelah mereka sampai di lembah, si Hati Beruang berbisik:

“Aku menempuh arah ke kiri dan kau ke kanan.”

“Baik. Kedua wanita itu akan kita bebaskan lebih dahulu,”

Kemudian mereka berpisah. Unger menyelinap ke arah kanan mengelilingi perkampungan. Pekerjaan demikian dilakukan dengan cara yang lazim di daerah padang prairi. Kita harus menelungkup dan merayap seperti ular di atas tanah. Kita tidak boleh terlihat atau terdengar oleh siapa pun. Lagi pula harus kita jaga supaya jangan sampai tercium bau kita oleh kuda-kuda musuh. Kuda-kuda itu akan menjadi gelisah, dengan demikian memberi petunjuk tentang kehadiran kita.

Unger pun menyelinap dengan cara demikian. Mula-mula

ia mengelilingi perkampungan dengan busur yang amat besar. Sedikit demi sedikit busur itu diperkecil. Akhirnya dilihatnya sesosok tubuh bergerak hilir mudik. Itulah prajurit penjaga. Ia mendekat dengan menyelinap, hati-hati sekali. Untunglah api ungun itu sudah sangat berkurang nyalanya. Maka ia berhasil tanpa dilihat orang, mendekati penjaga sampai pada jarak lima langkah, tiba-tiba ia melompat menerkam orang itu dan mencekik lehernya kuat-kuat. Penjaga itu rebah, tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Dalam sekejap ia sudah terbelenggu. Dengan demikian Unger berhasil menaklukkan seorang penjaga dalam waktu kira-kira seperempat jam saja. Kemudian ia bertemu dengan si Hati Beruang, yang telah menaklukkan dua orang penjaga.

“Sekarang giliran membebaskan para wanita!” bisik orang Indian itu.

“Hati-hati!” kata orang kulit putih itu.

“**Pshaw!** Orang Apache selalu berani dan bersifat hati-hati. Mari!” jawabnya.

Mereka berjalan tanpa terdengar, menempuh padang yang ditumbuhi rumput tinggi, ke arah api ungun. Kedua wanita itu, berkat baju yang berwarna terang, dapat dikenali dengan mudah. Mereka berbaring sebelah menyebelah, dibelenggu kaki dan tangannya. Unger mendekati salah seorang wanita dan berbisik ke dalam telinganya,

“Jangan bersuara! Saya adalah kawan. Saya akan membebaskan anda dan kawan anda. Setelah itu larilah cepat-cepat ke arah kuda!”

Wanita itu mengangguk. Lalu pemburu itu memotong tali-tali, yang mengikat tubuh mereka dengan erat, sehingga sampai melukai mereka.

Si Hati Beruang pergi membebaskan tawanan laki-laki. 4 orang vaquero yang harus dibebaskan. Mereka berbaring berdekatan. Segera dicabut pisau untuk memotong tali pengikat mereka. Baru saja ia berhasil memotong tali pengikat dua orang tawanan, maka dilihatnya seorang Comanche bergerak dengan tiba-tiba. Secepat kilat Hati Beruang mendekatinya, lalu menikamkan pisaunya ke dalam dada orang itu. Namun orang Comanche yang luka parah itu masih sempat berteriak minta pertolongan.

“Lari! Ikut saya ke tempat kuda,” seru orang Apache itu, sambil memotong tali pengikat dua orang tawanan lainnya.

Mereka melompat berdiri dan berlari ke arah kuda.

“Lari! Cepat!” seru orang kulit putih itu pula, sambil memegang kedua wanita itu, masing-masing dengan sebelah tangannya, lalu menariknya ke arah kuda. Tetapi kedua wanita itu hampir-hampir tidak dapat bergerak lagi, sangat sakit terasa bekas ikatan pada kakinya.

“Hati Beruang!” seru Unger agak cemas.

“Aku di sini!” jawab orang Apache itu.

“Lekas ke mari!”

Segera kepala suku itu berdiri di sampingnya. Diangkatnya salah seorang wanita dan didudukkannya ke atas punggung kuda. Demikian juga diperbuat oleh Unger. Mereka sendiri melompat ke atas punggung kuda, lalu melarikan kudanya kencang-kencang.

Segalanya berlangsung dalam waktu singkat sekali. Namun hampir mereka terlambat. Baru saja dipacu kudanya, sudah terdengar bunyi tembakan senapan orang Comanche di belakangnya.

Orang-orang Comanche itu sama sekali tidak menduga serangan ini, sehingga mereka lalai dan tidur dengan nyenyaknya.

Kini mereka berlompatan kacau-balau, masing-masing mencari senjatanya. Beberapa saat mereka bingung dibuatnya, sehingga terlambat menyadari, bahwa tawanannya sudah melarikan diri. Kemudian mereka melompat ke atas kuda-kuda yang masih ada dan mengejar pelarian mereka.

Orang kulit putih bersama kawannya, orang Apache itu, berkendara kuda di depan sekali. Masing-masing membawa seorang wanita, duduk di hadapan mereka di atas kuda. Vaquero itu menanti di tempatnya. Demi didengarnya mereka datang, ia melompat ke atas kuda dan membawa dua ekor kuda lainnya.

“Ikut aku!” seru Unger kepadanya.

Pengejaran berlangsung pada malam hari yang gelap gulita, mendaki bukit dan menuruni lembah kembali. Kaum pelarian di depan, disusul oleh kaum Comanche. Mereka tiada henti-hentinya menembaki lawan. Akhirnya tibalah mereka di padang prairi yang terbuka. Kini kaum pelarian terpaksa harus membela diri.

“Dapatkah anda mengendarai kuda sendiri?” tanya Unger kepada wanitanya.

“Dapat.”

“Ini, peganglah kendalinya! Jalan lurus saja!”

Kemudian ia turun dari kuda yang ditumpangi dan melompat ke atas kudanya sendiri, yang dibawa oleh vaquero. Demikian juga dilakukan oleh orang Apache itu. Mereka berjalan di belakang dan membalas menembak kaum Comanche. Dengan demikian kaum Comanche tidak berani terlalu mendekat. Akhirnya mereka sudah ketinggalan agak jauh juga.

“Kita dapat memperlambat jalan kuda,” kata Domenico.

“Jangan!” jawab si kulit putih. “Justru kita harus berjalan secepat mungkin. Maksud kita supaya menyeberang sungai

secepatnya.”

Kini Unger dapat lebih memperhatikan kedua wanita itu. Yang seorang berkebangsaan Spanyol dan yang seorang lagi berkebangsaan Indian. Keduanya luar biasa cantiknya.

“Anda tahan berjalan terus secepat ini, senorita?” tanya Unger kepada gadis kulit putih itu.

“Saya tahan selama anda kehendaki,” jawab gadis itu.

“Nama sara Unger,” kata pemburu itu memperkenalkan diri.

“Unger? Seperti nama Jerman.”

“Memang sara seorang Jerman. Percayakah anda apa yang akan saya katakan?”

“Tentu.”

“Kita harus menyeberangi sungai. Kami telah menemukan vaquero Domenico di seberang sana dan dari padanya kami mendengar segala hal ihwalnya. Kemudian kami mengalahkan musuh serta dapat membebaskan anda.”

“Dua orang saja melawan musuh sebanyak itu?”

Gadis itu memandang kepada tubuh pemburu yang kukuh kuat itu dengan penuh kekaguman. Di sinilah percakapan mereka itu berakhir.

Keempat tawanan yang dibebaskan adalah tiga orang vaquero dengan majordomusnya, bernama Diego.

“Apa yang akan kita perbuat sekarang?” tanya Diego.

“Tidakkah lebih baik kita bertahan di sini? Kita mempunyai delapan senapan dan dapat mematahkan perlawanan mereka.”

“Jangan. Pertumpahan darah yang tidak perlu harus kita cegah.”

“Apa? Tidak perlu? Bila kita tidak mematahkan perlawanannya di sini, mereka akan mengikuti kita dan kita tak dapat mengusir mereka lagi.”

“Anda kira, kita dapat mengusir mereka dengan membunuh beberapa puluh orang dari mereka? Sebaliknya, akan menjadi alasan bagi mereka untuk membalas dendam. Lebih baik kita menyeberang sungai dan melanjutkan perjalanan. Biar kedua wanita itu naik ke sampan dahulu.”

Demikian terjadi, apa yang dikehendaki oleh pemburu itu. Majordomus mendayung sampan dengan kedua wanita tersebut di dalamnya ke seberang, sedang yang lain dengan menunggang kuda mengarungi sungai ke seberang. Sesampai di seberang, sampan ditenggelamkan. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan berkuda. Mereka tetap melarikan kuda cepat-cepat, beberapa jam lamanya. Sesudahnya baru mereka mengurangi kecepatan, dengan demikian percakapan mereka dapat berjalan lancar. Si Hati Beruang berkuda di sisi gadis Indian-Mixteca yang cantik-jelita itu, sedangkan Unger di sisi gadis Meksiko.

“Kita sudah berjam-jam berjalan sebelah menyebelah, namun belum saling mengenal,” kata pemburu itu kepada kawan gadisnya.

“Sayang itu tidak benar,” kata gadis itu sambil tertawa, “sebab saya sudah mengenal anda. Saya mengetahui bahwa anda suka mempertaruhkan nyawa untuk kepentingan orang lain dan bahwa anda seorang pemburu yang perkasa dan hati-hati.”

“Itu pengetahuan yang dapat anda peroleh sendiri. Tetapi masih harus ditambah lagi.”

“Silakan menambahnya, senor.”

“Nama saya Anton Unger. Saya hanya mempunyai seorang abang. Tidak ada lagi saudara saya yang lain. Abang saya dan saya bermaksud hendak bersekolah. Namun karena kekurangan biaya dan ayah kami meninggal, terpaksa kami urungkan niat kami itu. Abang saya menjadi pelaut dan saya sendiri pergi ke

Amerika. Di situ saya hidup mengembara dan akhirnya saya menetap sebagai pemburu di padang prairi.”

“Tetapi bagaimana anda sampai terdampar di Rio Grande?”

“Maaf, saya segan bicara tentang hal itu.”

“Jadi suatu rahasia?”

“Yah, dapat dinamakan suatu rahasia, tetapi dapat juga dinamakan suatu kebodohan.”

“Saya ingin benar mengetahui.”

“Yah, kalau begitu saya menyerah saja.” kata Unger sambil tertawa. “Rahasia itu sebenarnya mengenai suatu harta karun yang besar sekali.”

“Harta apakah gerangan?”

“Harta terdiri dari ratna mutu manikam, emas dan perak yang berasal dari bangsa Indian zaman purba.”

“Di mana harta itu dapat ditemukan?”

“Itu saya pun belum tahu.”

“Sayang! Tetapi dari mana anda mendengar tentang harta itu?”

“Di daerah utara. Suatu kali saya merawat seorang Indian berusia lanjut, dan sakit. Sebelum meninggal, ia mempercayakan rahasia itu kepada saya.”

“Akan tetapi, keterangan yang paling penting, di mana letak harta itu. justru tidak diberikan?”

“Katanya, saya dapat menemukannya di Meksiko, di propinsi Coahuila, lalu saya diberi juga sebuah peta, berikut peta khususnya.”

“Daerah manakah yang dimaksud peta itu?”

“Entahlah, karena peta itu menunjukkan garis-garis ketinggian, lembah-lembah serta aliran-aliran sungai, namun sama sekali tidak bernama.”

“Itu aneh. Tahukah Shosh-in-liett, kepala suku Apache, tentang harta itu?”

“Tidak.”

“Bukankah ia sahabat anda?”

“Memang, ia sahabat saya yang sesungguhnya.”

“Namun anda mau mempercayakan rahasia itu kepada orang seperti saya, yang baru saja anda kenal?”

Unger memandang lurus ke muka gadis Meksiko yang bermata biru itu, lalu menjawabnya,

“Ada orang yang dengan sendirinya kita tidak mau menyembunyikan sesuatu terhadapnya.”

“Dan anda kira aku termasuk orang demikian?”

“Memang demikian.”

Wajah Emma menjadi merah padam. Ia mengulurkan tangan kepadanya, lalu menjawab, “Anda tidak salah. Saya akan memberi suatu keterangan kepada anda, yang ada sangkut-paut dengan rahasia anda itu, senor.”

“Silakan bcrriterita tentang hal itu,” jawab Unger dengan gembira.

“Saya kenal seseorang yang ingin mencari harta karun masa purba itu juga.”

“Wah! Siapakah orang itu?”

“Tuan muda kami, pangeran Don Alfonso de Rodriganda Sevilla. Ia saudara sepupu serta ahli waris dan pangeran Fernando, yang tidak mempunyai putera itu. Dengan maksud mencari harta itu, ia tinggal sementara di rumah ayah saya.”

“Apa yang diketahuinya tentang harta itu?”

“Umum sudah mengetahui, ketika kedatangan bangsa Spanyol pemegang-pemegang kekuasaan zaman dahulu telah menyembunyikan harta kepunyaan bangsanya di berbagai

tempat tersebar di seluruh negeri. Lagi pula tersebar khabar tentang adanya tempat-tempat persembunyian emas dan perak dalam jumlah sangat besar. Tempat-tempat demikian disebut bonanza. Orang-orang Indian mengenal tempat-tempat ini, tetapi mereka lebih suka mati daripada membuka rahasia kepada orang kulit putih.”

“Namun Don Alfonso ini mendapat kepercayaan salah seorang Indian, sampai ia mengetahui tentang hartanya?”

“Tidak. Kami yang mendiami hacienda del Erina mendengar dongengnya, bahwa dekat tempat kami itu terdapat sebuah gua, tempat suku Mixteca menyembunyikan hartanya. Banyak sudah orang mencari tempat itu, termasuk juga pangeran Alfonso, tetapi masih belum ada orang yang dapat menemukannya.”

“Di mana letak hacienda del Erina itu?”

“Kira-kira sehari perjalanan dari sini, di lereng pegunungan Coahuila. Anda akan melihatnya sendiri, karena saya harap, anda bersedia mengantar kami ke situ.”

“Saya baru berpisah dengan anda, setelah saya tahu, bahwa anda selamat tiba di rumah, senorita!”

“Setelah itu pun anda belum dapat meninggalkan kami, karena anda harus tinggal dahulu bersama kami sebagai tamu kami, bukankah demikian, senor?”

“Untuk keselamatan anda sendiri saya lekas-lekas harus meninggalkan anda. Saya tahu benar, bahwa diam-diam kita diikuti oleh beberapa prajurit Comanche. Mereka ingin mengadakan pembalasan dan menyerang kita. Karena itu setiba di hacienda, saya bersama si Hati Beruang akan kembali lagi untuk memata-matai mereka.”

“Tidak takutkah anda, bahwa kita terkejar oleh kaum Comanche, sebelum kita tiba di hacienda?”

“Tidak, karena kemungkinan demikian boleh dikata tidak ada. Kaum Comanche hanya dapat mengejar kita pada waktu siang hari, karena mereka harus mengikuti jejak kita. Sedang kita dapat berjalan siang dan malam. Jadi dengan sendirinya mereka akan tertinggal di belakang jauh. Mereka tidak mudah mengejar ketinggalan itu. Tetapi baiklah kita alihkan pembicaraan kepada harta karun itu lagi. Jadi tak seorang pun mengetahui di mana letak gua itu?”

“Di antara kaum kulit putih tidak ada.”

“Mungkinkah barangkali seorang Indian?”

“Benar. Ada seorang Indian, mungkin juga dua orang yang mengetahui tentang harta raja-raja zaman purba itu. Tecalto adalah satu-satunya keturunan raja-raja Mixteca zaman purba itu; ia pun menjadi ahli waris dari rahasia mereka. Dan Karja, yang berkuda di sebelah kepala suku Apache itu, adalah adiknya. Mungkin ia pun mengetahui rahasia itu.”

Kini Unger lebih memperhatikan gadis Indian itu dari biasanya.

“Pandaikah ia menyimpan rahasia?” tanya Unger.

“Saya kira demikian,” jawab gadis Meksiko itu. “Namun,” tambahnya sambil tersenyum sedikit, “kata orang, bahwa kepandaian wanita menyimpan rahasia hanya sampai pada batas-batas tertentu.”

“Sampai batas manakah yang anda maksudkan, senorita?”

“Batas cinta.”

“Wah! Mungkin sekali anda benar,” kelakarnya. “Dan bolehkah saya tanya, apakah Karja sudah mencapai batas itu?”

“Nampaknya sudah.”

“Wah! Siapakah orang yang mendapat rezeki besar itu?”

“Terka sendiri. Tidak susah.”

Pemburu itu mengerutkan kening. “Mungkinkah pangeran Alfonso, karena ia dengan demikian dapat mengetahui rahasia itu?”

“Tepat sekali.”

“Dan mungkinkah ia akan berhasil, menurut pendapat anda?”

“Habis, gadis itu mencintainya.”

“Dan bagaimana dengan abangnya? Sebagai ahli waris tunggal dari raja-raja Mixteca, bagaimana pendapatnya tentang percintaan itu?”

“Mungkin ia sama sekali tidak mengetahui tentang perhubungan itu, karena sebagai seorang cibolero (pemburu banteng kenamaan), jarang ia di hacienda.”

“Cibolero kenamaan? Kalau begitu, saya pun harus mengenalnya. Akan tetapi sayang, nama Tecalto tidak saya kenal.”

“Oleh kaum pemburu ia tidak dinamakan Tecalto, melainkan Mokashitayis,”

“Mokashitayis atau si Kepala Banteng?” tanya Unger dengan gembira. “Tentu saja saya kenal dia. Si Kepala Banteng itu pemburu banteng terbesar di wilayah antara sungai Red River dengan gurun Mapimi. Saya telah mendengar ceritera-ceritera tentang dia. Maka saya senang hati, akan berjumpa dengannya. Dan Karja adalah adik orang termasyhur ini? Saya harus memandangnya dengan rasa hormat juga.”

“Mungkin anda ingin mencoba juga merayunya?”

Unger tertawa. “Saya? Mana ada orang dari daerah Barat merayu! Dan mana dapat pula saya bersaing dengan seorang pangeran Rodriganda! Andai kata saya mempunyai kepandaian merayu, tentu sudah saya coba pada orang lain.”

“Kepada siapa?” tanya Emma.

“Tak lain tak bukan hanya kepada anda, senorita!” jawabnya terus terang. Gadis itu melihatnya dengan mata berseri-seri.

“Tetapi dari saya, anda tak mungkin dapat mengetahui tempat harta karun itu.”

“Jangan khawatir, senorita! Tahukah anda, bahwa ada harta yang tiada terhingga nilainya, jauh melebihi harta karun yang betapa pun besarnya? Dalam arti itu saya ingin menjadi penggali harta demikian.”

“Usahakan mencarinya, mungkin anda akan menemukannya juga!”

Lalu gadis itu mengulurkan tangan kepada pemburu itu dan menjabat tangannya dengan mesra.

Dalam perjalanan, Unger mendengar, bahwa kedua gadis itu telah bepergian ke Rio Grande del Norte untuk merawat bibi gadis Meksiko tersebut, yang sedang sakit keras. Sayang, bahwa bibi itu akhirnya meninggal juga, meskipun mendapat perawatan yang sangat baik dari kedua gadis itu. Kemudian Arbellez mengirim majordomus Diego bersama beberapa orang vaquero menjemput mereka. Pada perjalanan pulang, mereka diserang oleh kaum Comanche.

Sementara Unger bercakap dengan Emma, maka di belakangnya diadakan percakapan lain. Si Hati Beruang mengendarai kudanya di sebelah gadis Indian itu. Mata orang Apache itu memandang gadis Indian yang cantik itu dengan kagum, karena tidak canggung dapat mengendarai kuda yang separuh liar. Kepala suku itu bukan seorang yang banyak cakap. Tiap kata yang diucapkan mengandung lebih dari satu arti. Karja mengenal baik adat bangsa Indian, maka tiadalah mengherankan bahwa orang di sebelahnya diam saja. Tetapi ia dapat merasakan juga, bahwa ia sedang diamati oleh orang itu. Maka ia sangat

terkejutlah, ketika kepala suku itu menegurnya.

“Adik tergolong kepada suku bangsa mana?”

“Suku bangsa Mixteca,” jawabnya.

“Itu pernah menjadi suku bangsa besar dan sampai sekarang terkenal karena wanitanya yang cantik-jelita. Apakah adik seorang squaw atau masih gadis?”

“Saya masih belum bersuami.”

“Apakah hati adik masih menjadi milik adik sepenuhnya?”

Orang Indian menganggap kurang sopan berbicara tentang hal semacam ini, biasa mengajukan pertanyaannya secara halus, berbelit-belit. Ketika gadis itu mendengar pertanyaan ini, mukanya menjadi merah, tetapi menjawab dengan tenang,

“Tidak lagi!”

Ia mengenal adat istiadat kaum Apache, dan mengetahui, bahwa ia harus terus terang dalam hal ini. Wajah orang Apache itu tidak berubah sedikit pun, lalu ia bertanya lagi,

“Apakah hati adik sudah diberikan kepada orang dari bangsa adik sendiri?”

“Tidak, kepada seorang kulit putih.”

“Hati Beruang menyesali adik. Adik jangan segan-segan memberitahu kepadaku, bila orang kulit putih itu menipu adik.”

“Ia tidak akan menipu saya,” jawab Karja dengan bangga.

Senyum simpul bermain di bibir orang Apache itu. Jawabnya,

“Warna putih itu lekas bernoda. Baik adik sangat hati-hati dalam hal itu.”

Mereka melarikan kudanya tetap ke arah selatan. Sejam menjelang gelap mereka beristirahat sejenak. Baik manusia maupun hewan membutuhkan istirahat, melepaskan lelah. Setengah jam kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Unger sangat kagum, melihat kawan gadisnya dapat bertahan terus

menerus mengendarai kudanya. Diutarakan juga perasaan itu. Emma tersenyum, “Anda harus mengetahui, bahwa saya sejak kecil sudah tinggal di daerah ini. Kami selalu tinggal di daerah seperti hutan liar ini.”

“Belum pernahkah timbul keinginan dalam diri anda untuk kembali ke dunia beradab, untuk hidup di antara mereka yang sebangsa dengan anda?”

“Sama sekali tidak. Di hacienda dapat saya peroleh segala sesuatu yang saya perlukan dan pergaulan dengan manusia alamiah, yang masih asli, lebih saya hargai dari pergaulan dengan golongan-golongan yang lebih beradab. Bukankah peradaban demikian kerap kali hampa dan palsu?”

“Anda tepat mengambil perkataan. Saya pun lebih banyak menjumpai kesetiakawanan pada penduduk yang masih liar daripada di dunia yang sudah beradab. Sebagai contoh, lihat saja kepada kawan saya, orang Apache itu. Ialah orang Indian yang paling berani, gesit dan setia. Saya lebih suka mempercayakan diri saya kepada orang Apache itu sendirian daripada kepada berpuluh, bahkan beratus orang kulit putih. Mereka kerap kali hanya kulitnya yang berwarna putih bersih, namun hatinya hitam kelam.”

“Memang tak dapat disangkal, bahwa orang Apache itu dapat dipercaya. Tetapi selain dia, masih ada seorang lagi yang patut mendapat kepercayaan kita. Andalah sendiri orangnya!”

“Jadi maukah anda mempercayai saya?” tanya Unger dan matanya berseri-seri.

“Dengan sepenuh hati!” jawab Emma. “Anda pandai memuji orang Apache itu, tetapi anda lupa mengatakan, bahwa anda sendiri dikaruniai sifat mulia demikian.”

“Sungguh benarkah demikian?”

“Memang benar. Saya telah memperhatikan anda. Sekarang saya tahu pasti, bahwa anda bukanlah seorang pemburu biasa. Anda tentu mempunyai nama kehormatan juga, yang diberikan oleh kaum pemburu dan orang Indian kepada anda.”

Ia mengangguk. “Tepat juga pendapat anda itu.”

“Kalau begitu, apa nama kehormatan anda itu?”

“Ayo, Antonio, ingin benar saya ketahui.”

“Tidak maukah anda menyebutnya?”

“Sekarang tidak. Bila terlanjur disebut orang lain, maka saya akan mengakuinya.”

“Ada ada saja. Anda seperti seorang raja yang sedang bepergian secara incognito.”

“Memang benar,” kata Unger sambil tertawa. “Seorang pemburu yang baik bagaikan raja, raja hutan rimba dan raja padang prairi.”

“Raja! raja! Tiba-tiba saya teringat sebuah nama kehormatan yang terkenal: Matavase, yaitu Raja Batu Karang. Anda kenalkah dia?”

“Tidak, namun saya mendengar, bahwa ia setanah air dengan saya. Nama sebenarnya Karl Sternau dan pekerjaannya dokter. Ia pernah mengembara bersama si Hati Beruang selama beberapa bulan di daerah pegunungan Batu yang sangat berbahaya itu. Kini ia sudah kembali ke Eropa.”

“Anda Juga berniat pulang ke tanah air?”

“Baru setelah saya berhasil mengumpulkan harta cukup banyak, untuk membuat keluarga saya di sana dapat menempuh hidup sejahtera.”

Setelah perkataan itu mereka terdiam. Keduanya menyadari, bahwa mereka tak dapat terus menerus hidup bersama. Ungerlah yang mulai pembicaraannya.

“Belum pernahkah terpikir melihat dunia yang luas, untuk bepergian? Ke Eropa misalnya?”

“Belum pernah. Hacienda kami merupakan tanah airku dan saya, tidak pernah ingin meninggalkannya.”

“Tidakkah anda pernah takut pada serangan orang Indian terhadap hacienda itu?”

“Tidak. Hacienda merupakan benteng kecil.”

“Saya kenal perusahaan peternakan semacam itu. Rumahnya didirikan dari batu dan pekarangannya dikelilingi oleh tembok pertahanan. Dapatkah benteng demikian bertahan terhadap serangan musuh dengan tiba-tiba?”

“Kami akan waspada dan anda juga. Saya harap, anda bersedia menjadi tamu kami!”

“Saya harus berunding lebih dahulu dengan si Hati Beruang. Saya tak dapat berpisah dengannya,”

“Ia akan mau tinggal.”

“Ia mencintai kebebasannya. Tak mungkin ia dapat tinggal lama di dalam sebuah gedung.”

Emma tersenyum. “Namun saya mengetahui, ia akan dapat bertahan.”

“Mengapa pendapat anda demikian?”

“Saya telah melihat pandangan matanya kepada Karja.

“Anda benar-benar pandai mengadakan pengamatan.”

“Sayang sekali bagi si Hati Beruang, bila ia membiarkan diri diseret perasaannya.”

“Tak usah khawatir! Jiwanya keras seperti besi. Percintaan tak dapat mematahkannya,”

“Dan bagaimana anda sendiri? Terbuat dari besi jugakah kiranya?”

“Memang demikian,”

“Jadi tak menderita juga oleh percintaan?”

“Tidak!”

“Gagah benar kedengarannya!”

“Akan tetapi itulah kenyataan. Wanita yang saya cinta, harus dapat menghargai perasaanku. Tetapi, kita sudah ketinggalan! Orang Apache itu ingin cepat-cepat. Ia ingin menggunakan waktu siang hari untuk mencapai jarak sejauh-jauhnya. Kita jangan menyulitkan dengan berjalan lambat.”

Setengah jam telah berlalu, hari menjadi gelap. Mereka masih melanjutkan perjalanan mereka selama dua jam, sampai mereka menemui sebuah batang air. Pada suatu kelokan batang air mereka berhenti.

Mereka berlompatan turun dari kuda dan menyiapkan tempat bermalam. Kuda-kuda ditempatkan dekat tepi sungai. Kemudian mereka menyalakan api unggun dan duduk-duduk di sekitarnya. Lebih masuk ke darat tumbuh semak belukar. Seorang penjaga di tempatkan di situ.

Unger membuat tempat tidur yang empuk dari ranting-ranting dan daun-daunan untuk Emma; si Hati Beruang membuat juga untuk gadis Indian, kawannya. Itu merupakan suatu kehormatan besar, karena seorang Indian lazimnya tidak bersedia membuatkan seorang wanita sesuatu, yang dapat dikerjakan wanita itu sendiri.

Akhirnya mereka tidur. Sudah diputuskan, masing-masing mendapat giliran jaga selama seperempat jam. Unger dan Hati Beruang mendapat giliran terakhir, justru karena saat-saat sebelum fajar menyingsing biasa digunakan bangsa Indian untuk melakukan serangan.

Akan tetapi malam berlalu tanpa terjadi sesuatu dan ketika fajar menyingsing mereka berangkat lagi. Mereka melalui

daerah, makin lama makin banyak dihuni orang. Tengah hari mereka mencapai tujuannya.